

# **LAPORAN PENELITIAN**

## **KAJIAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI KECAMATAN SAMBOJA KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

**Peneliti :**

**Gusti Haqiqiansyah, SP. M.Si  
Dr. Elly Purnamasari, S.Pi. M.Si  
Eko Sugiharto, S.Pi. M.Si**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS MULAWARMAN  
TAHUN 2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara
  
2. Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap : Gusti Haqiqiansyah, SP M.Si
  - b. Jenis Kelamin : L
  - c. NIDN : 0006096904
  - d. Jabatan Struktural : Staf pengajar
  - e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
  - f. Fakultas/Jurusan : FPIK/Sosial Ekonomi Perikanan
  - g. Alamat : Jl. Tanjung Palas Kampus Gn. Kelua
  - h. Telp/Faks : 0541-749482, 749372
  - i. Alamat Rumah : Perumnas Bengkuring Blok D No.300 Sempaja Selatan Samarinda
  - j. Telp/Faks/E-mail : 08125810165
  
3. Anggota Peneliti 1
  - a. Nama Lengkap : Dr. Elly Purnamasari S.Pi. M.Si
  - b. NIDN : 0018037205
  - c. Perguruan Tinggi : FPIK Unmul
  
4. Anggota Peneliti 2
  - a. Nama Lengkap : Eko Sugiharto S.Pi. M.Si
  - b. NIDN : 0029097801
  - c. Perguruan Tinggi : FPIK Unmul
  
5. Jangka Waktu Penelitian : 3 Bulan
  
6. Pembiayaan : Rp 20.000.000,-

Samarinda, Juli 2019

Ketua Peneliti,

Mengetahui

Dekan



Prof. Dr. Ir. H. Iwan Suyatna, M.Sc. DEA  
NIP. 19570813 195803 1 007

Gusti Haqiqiansyah, SP. M.Si  
NIP. 19680906 199403 1 001

## **RINGKASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kecamatan Samboja, mengkaji pola hubungan sosial masyarakat nelayan dan menganalisis secara ekonomi usaha penangkapan oleh nelayan. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei hingga Juli 2019, dengan lokasi penelitian di Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan, dan melakukan interview kepada nelayan. Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik nelayan meliputi umur berkisar 29 - 60 tahun, tingkatan pendidikan dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, dan pengalaman usaha berkisar 10 – 25 tahun, bentuk hubungan sosial yang terjadi antara nelayan pemilik dengan ponggawa (patron-klien), dan rata –rata tingkat pendapatan nelayan sebesar Rp. 6.239.917 per bulan dengan tingkat RCR sebesar 1,57, artinya usaha ini layak untuk dilanjutkan.

## **PRAKATA**

Puji syukur ke hadirat ALLAH SWT karena atas izin-Nya jualah sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan hingga selesai sampai pada penyusunan laporan akhir ini. Penelitian berjudul “Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara” ini merupakan salah satu upaya untuk menyediakan data-data dan informasi yang terjadi pada masyarakat nelayan.

Tim peneliti dengan segala kerendahan hati menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, yakni

1. Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Unmul yang telah mendanai penelitian ini.
2. Pihak Kecamatan Samboja, Kelurahan Samboja Kuala, Petugas Penyuluh Perikanan Lapangan, serta kelompok nelayan atas penerimaan, keramahan dan bantuannya selama kami melakukan penelitian ini.
3. Teman-teman peneliti, teknisi, mahasiswa dan volunteer serta berbagai pihak yang telah banyak membantu.

Tim peneliti menyadari sepenuhnya bahwa berbagai komponen dalam penelitian yang kami gunakan dalam penelitian ini masih belum sempurna dan perlu dilengkapi lagi. Segala kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi kesempurnaan laporan akhir. Semoga penelitian dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang memerlukannya.

Samarinda, Juli 2019

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

RINGKASAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah Penelitian .....	2
C. Urgensi Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
A. Hubungan Sosial dan Struktur Sosial Masyarakat.....	4
B. Ikatan Patron-Klien, Suatu Bentuk Hubungan Sosial.....	11
C. Pertukaran Sosial dalam Hubungan Patron-Klien.....	18
D. Analisis Usaha Perikanan.....	21
E. Investasi.....	23
F. Biaya.....	24
G. Produksi.....	27
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	28
A. Tujuan Penelitian.....	28
B. Manfaat Penelitian.....	28
BAB IV METODE PENELITIAN.....	29
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	29
B. Jenis dan Metode Pengumpulan Data.....	29
C. Metode Pengambilan Sampel.....	29
D. Metode Analisis Data.....	29
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
B. Potensi Perikanan Kecamatan Samboja.....	33

C. Profil Nelayan Di Kecamatan Samboja.....	35
D. Gambaran Umum Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan.....	37
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN.....	49

## DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Keadaan Potensi Perikanan .....	33
2.	Jumlah penggunaan perahu dan kapal masyarakat kelurahan Samboja Kuala .....	35
3.	Klasifikasi responden berdasar umur .....	36

## DAFTAR GAMBAR

No	Tubuh Utama	Halaman
1.	Perkampungan nelayan di Kelurahan Samboja Kuala.....	34

### Lampiran

1.	Dokumentasi kegiatan penelitian	49
----	---------------------------------	----

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kecamatan Samboja merupakan wilayah yang memiliki potensi dalam sektor perikanan khususnya di bidang perikanan tangkap. Pusat Pendaratan ikan di kecamatan samboja terletak di Desa Samboja Kuala, Mayoritas penduduk Desa Samboja Kuala berprofesi sebagai nelayan dengan total jumlah rumah tangga perikanan tangkap sebanyak 1.175 (DKP Kabupaten Kutai Kartanegara, 2017). Produksi perikanan laut yang dihasilkan di Kecamatan Samboja memiliki angka yang cukup besar yaitu berkisar sebanyak 6.000 hingga 8.000 ton per tahun, Umumnya hasil tangkapan laut yang didaratkan dalam jumlah besar di Kecamatan Samboja berupa ikan teri, baronang, bawal, kakap, layang, tenggiri, tembang, cumi-cumi, kepiting, dan berbagai macam jenis udang (DKP Kabupaten Kutai Kartanegara, 2017).

Pada masyarakat nelayan, kemiskinan dan kesulitan-kesulitan hidup lainnya merupakan siklus peristiwa sosial ekonomi yang selalu berulang setiap tahun bahkan sepanjang tahun. Di samping persoalan lingkungan pesisir dan laut, kemiskinan nelayan merupakan isu besar yang terjadi karena faktor-faktor yang kompleks (Kusnadi, 2002). Kekompleksan dalam kemiskinan masyarakat nelayan dapat diurai dari berbagai perspektif, baik sosiologi, antropologi maupun psikologi. Persoalan lain yang menjadi akar kemiskinan masyarakat nelayan adalah ketergantungan yang tinggi terhadap kegiatan penangkapan. Faktor-faktor ketergantungan sangat beragam. Akan tetapi, jika ketergantungan tersebut terjadi sedang masih tersedia pekerjaan lain di luar sektor perikanan, tentu saja akan sangat mengurangi daya tahan nelayan dalam menghadapi tekanan-tekanan

ekonomi. Keragaman sumber-sumber pendapatan akan sangat membantu kemampuan masyarakat nelayan dalam beradaptasi terhadap kemiskinan. Di samping itu, rendahnya ketrampilan nelayan untuk melakukan diversifikasi kegiatan penangkapan dan keterikatan yang kuat terhadap pengoperasian satu jenis alat tangkap, telah memberi kontribusi terhadap timbulnya kemiskinan nelayan.

### **B. Masalah Penelitian**

Persoalan kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi di kalangan masyarakat nelayan tidak hanya dipengaruhi iklim, namun dilatarbelakangi berbagai faktor yang kompleks. Kesukaran menguraikan kompleksitas faktor-faktor tersebut menyulitkan upaya mengatasi secara efektif dan efisien persoalan kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Berbagai program kebijakan yang digulirkan pemerintah belum sepenuhnya dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dikarenakan terbatasnya informasi mengenai karakteristik masyarakat nelayan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara?
2. Bagaimana pola hubungan sosial masyarakat nelayan?
3. Bagaimana kinerja ekonomi usaha nelayan?

**Urgensi (Keutamaan) Penelitian**

1. Kegiatan kajian sosial ekonomi masyarakat nelayan terutama kelompok nelayan dapat meningkatkan kekuatan sosial dan ekonomi bagi nelayan.
2. Pada masyarakat nelayan tentunya banyak kendala yang dihadapi, terutama dalam menjalin kerjasama dan kekompakan, sehingga perlu dilakukan pengkajian sehingga dapat ditemukan solusi yang efektif.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Hubungan Sosial dan Struktur Sosial Masyarakat

Calhoun, dkk. (1994) menyatakan, setiap orang membentuk dan memberi makna terhadap orang lain melalui tindakan saling berhubungan diantara mereka. Adanya suatu tindakan didorong oleh sejumlah kekuatan sosial, yaitu :

- (1) Seluruh interaksi diatur oleh masyarakat melalui harapan yang didefinisikan secara sosial (budaya), yaitu bagaimana seseorang harus bertindak dalam suatu situasi tertentu.
- (2) Perilaku sosial ditentukan oleh karakteristik setiap orang yang berinteraksi. Karakteristik tersebut merupakan bagian posisi khusus yang mereka tempati dalam struktur sosial. Posisi tersebut dinamakan status sosial, merupakan wadah dimana individu merasa cocok dengan suatu grup, organisasi atau masyarakat. Setiap status sosial disertai seperangkat perilaku, sikap, kewajiban dan hak yang disebut sebagai suatu peran (*role*).
- (3) Hubungan interpersonal atau jaringan sosial (*network*) juga membentuk tindakan sosial.
- (4) Interaksi mengambil tempat dalam konteks struktur sosial yang lebih luas (integrasi fungsional).

Interaksi sosial adalah proses seseorang mengorientasikan diri pada orang lain dan bertindak merespon terhadap apa yang orang lain katakan dan kerjakan. Kata “interaksi” berarti bahwa seluruh bagian (orang-orang) saling mempengaruhi satu dengan yang lain, sedangkan kata “sosial” mengimplikasikan bahwa terdapat lebih dari satu orang yang terlibat (Calhoun, dkk., 1994). Selaras dengan pernyataan Soekanto (1999), interaksi sosial merupakan suatu bentuk umum dari

proses-proses sosial yakni cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut, atau apabila ada perubahan-perubahan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Dengan demikian interaksi sosial hanya akan terjadi apabila terdapat reaksi antara pihak-pihak yang berhubungan.

Terdapat beberapa bentuk interaksi sosial, yang terdiri dari kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*) atau pertikaian (*conflict*). Kimball Young dalam Soekanto (1999) menjelaskan tentang beberapa bentuk proses sosial yaitu : (1) oposisi yang mencakup persaingan, pertentangan dan pertikaian, (2) kerjasama yang menghasilkan akomodasi, dan (3) differensiasi sebagai suatu proses dimana orang-perorangan di dalam masyarakat memperoleh hak dan kewajiban berbeda satu sama lain sehingga menghasilkan sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Menurut Calhoun, dkk. (1994), orang akan bertindak atau bereaksi satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan. Dalam beberapa interaksi, dapat terjadi partisipan memiliki tujuan yang berbeda, namun perbedaan tersebut tidak selalu menimbulkan konflik, melainkan dapat saling melengkapi. Interaksi sosial, apakah yang saling melengkapi atau bekerjasama, bersaing atau memaksa, selalu diatur berdasarkan pola struktur sosial dan budaya.

Proses interaksi sosial merupakan dasar dari terbentuknya hubungan sosial (*social relationship*), yaitu pola interaksi antara dua orang atau lebih. Banyak orang memiliki beberapa hubungan sosial, mulai dari kenalan biasa, sahabat karib sampai dengan kerabat atau keluarga. Adanya jaringan hubungan antara sekelompok orang yang membentuk mata rantai, langsung maupun tidak langsung, dengan beragam komunikasi dan perjanjian diantara mereka disebut

sebagai jaringan sosial (*network*). Jaringan sosial timbul dari adanya keteraturan, interaksi yang berulang atau merupakan suatu hubungan sosial yang terpola (Calhoun, dkk., 1994).

Hal senada disampaikan oleh Kusnadi (2000) yang menyatakan keterikatan individu dalam hubungan sosial merupakan pencerminan sebagai makhluk sosial, dalam upaya untuk mempertahankan keberadaannya. Setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda dalam hal kualitas, kuantitas serta intensitas hubungan sosial yang dilakukannya, sekalipun terdapat peluang untuk melakukan hubungan sosial secara maksimal. Hubungan antar individu tersebut akan membentuk jaringan sosial yang sekaligus merefleksikan terjadinya pengelompokan sosial dalam kehidupan masyarakat. Pengertian jaringan mengacu pada hubungan sosial yang teratur, konsisten dan berlangsung lama.

Menurut Calhoun, dkk. (1994), dalam menganalisa jaringan sosial terdapat beberapa pendekatan konseptual, yaitu : (1) keragaman tipe ikatan, terkait dengan persahabatan, frekuensi interaksi, percakapan bisnis, kedekatan tempat tinggal dan lain-lain, (2) keragaman bentuk ikatan menurut kekuatan, yaitu ikatan yang kuat dan ikatan yang lemah, (3) keragaman ikatan yang bersifat resiprositas dan yang non-resiprositas, serta (4) keragaman bentuk ikatan menurut pola jaringan, yaitu simetri dan asimetri.

Interaksi sosial menjadi dasar penataan jangka panjang dan keberlangsungan relatif yang disebut sebagai hubungan sosial (*social relationship*) dan jaringan sosial (*network*). Hubungan sosial dan jaringan sosial tersebut berlangsung melalui penataan sosial, yang dapat menjadi gagasan adanya suatu transisi antara interaksi sosial dan struktur sosial (Calhoun, dkk., 1994).

Suparlan dalam Kusnadi (2000) menyatakan bahwa keteraturan dalam jaringan sosial berimplikasi pada pembentukan struktur sosial. Struktur sosial didefinisikan sebagai “pola pemenuhan hak dan kewajiban para pelaku dalam suatu sistem interaksi yang terwujud dari rangkaian-rangkaian hubungan sosial yang relatif stabil dalam jangka waktu tertentu.” Pengertian hak dan kewajiban pelaku dikaitkan dengan masing-masing status dan peranannya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, individu-individu diposisikan pada tempat-tempat tertentu dalam struktur sosial, sehingga mendorong mereka untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai akibat penempatan tersebut. Masyarakat harus menyediakan beberapa macam sistem pembalasan jasa sebagai pendorong agar individu-individu mau melaksanakan kewajiban sesuai dengan posisinya dalam masyarakat, selain mendapat hak-hak sebagai himpunan kewenangan untuk melakukan tindakan atau tidak berbuat sesuatu (Soekanto, 1999).

Setiap anggota sistem sosial mempunyai kedudukan (status) dan peran tertentu. Menurut Horton dan Hunt (1987), status sosial adalah suatu posisi atau kedudukan dalam masyarakat dengan kewajiban dan hak istimewa yang sepadan. Sedangkan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki status tertentu. Status dan peran mempunyai dua sifat yakni peran status yang ditentukan (*ascribed status*) bagi seseorang sesuai dengan usia, jenis kelamin, kelas, ras, atau karakteristik turunan lainnya. Sifat lainnya adalah peran status yang diperjuangkan (*achieved status*) melalui pilihan atau usaha sendiri tergantung kemampuan dan prestasi masing-masing.

Status, fungsi dan peran individu menjadi dasar terbentuknya lapisan-lapisan pada masyarakat. Terbentuknya pelapisan masyarakat diperlukan untuk menempatkan individu pada tempat yang tersedia dalam struktur sosial dan mendorongnya agar melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan status serta perannya. Sistem pelapisan masyarakat dapat bersifat tertutup dimana orang tidak dapat pindah dari satu lapisan ke lapisan lainnya, atau bersifat terbuka dimana orang dapat berusaha sesuai kemampuannya untuk berpindah ke lapisan di atasnya atau malahan jatuh ke lapisan di bawahnya. Kriteria yang digunakan untuk menggolongkan anggota masyarakat dalam suatu lapisan adalah : ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, dan ukuran ilmu pengetahuan (Soekanto, 1999).

Selaras dengan pernyataan di atas Koentjaraningrat (1992) menyatakan bahwa adanya perbedaan kedudukan dan derajat (status) terhadap individu-individu dalam masyarakat menjadi pangkal bagi gejala pelapisan masyarakat. Alasan yang menyebabkan kedudukan tertentu lebih tinggi dari kedudukan yang lain, misalnya karena : kualitas kepandaian, tingkat umur yang senior, sifat keaslian, anggota kerabat kepala masyarakat, pengaruh dan kekuasaan, pangkat serta kekayaan harta benda.

Dalam struktur masyarakat petambak juga dapat ditemui status dan peran tertentu pada setiap anggotanya. Seorang petambak adalah pelaku kegiatan budidaya, yang walaupun sama-sama memproduksi hasil perikanan namun memiliki perbedaan dengan nelayan (penangkap ikan). Pollnac (1988) mengemukakan bahwa nelayan membentuk masyarakatnya sendiri dengan karakter sosio-budaya yang khas, sebagai hasil adaptasi mereka pada habitat

pantai dan laut dimana pemenuhan kebutuhan hidup diperoleh. Nelayan tergantung pada kemudahan bersama dan memiliki hak yang sama terhadap sumberdaya dan hanya perlu menangkap apa yang berkembang secara alamiah. Berbeda halnya dengan pembudidaya ikan (termasuk petambak) yang dalam pola kerjanya lebih menyerupai pertanian atau peternakan.

Menurut Wiradi dan Makali (1984), pada masyarakat pertanian pedesaan Jawa tradisional didapati pelapisan masyarakat berdasarkan perbedaan hak atas lahan serta kewajiban-kewajiban yang menyertainya. Pelapisan-pelapisan tersebut terdiri dari : (1) penduduk inti (*gogol, kuli kenceng, kuli bakul, sikep, atau ngarep*) yang umumnya memiliki tanah, pekarangan dan rumah sendiri, (2) *kuli kendo*, lapisan ini tidak atau belum memiliki tanah, tapi memiliki pekarangan dan rumah sendiri, (3) *magersari*, lapisan ini tidak mempunyai tanah dan pekarangan tapi memiliki rumah sendiri, kebanyakan diantara mereka bekerja sebagai buruh tani atau *penyakap*, (4) *mondok-empok, bujang, tlosor*, lapisan ini tidak mempunyai apa-apa kecuali tenaga saja. Saat ini pelapisan-pelapisan tersebut mengalami berbagai status peralihan atau campuran, membentuk pola hubungan pemilikan tanah yang rumit disertai berbagai keragaman antar daerah.

Wiradi dan Makali (1984) juga menjelaskan lebih jauh tentang beberapa bentuk penguasaan lahan yaitu gadai, sewa dan sakap yang membentuk pola hubungan kerja. Dalam gadai, pemilik lahan cenderung lebih banyak sebagai pihak yang menanggung rugi, karena selain tidak ada bagian hasil untuk pemilik, juga tidak dapat menentukan batas waktu pada hubungan kerja tersebut (tergantung kemampuan pemilik menebus kembali lahannya). Sakap (bagi hasil) adalah pengalihan sementara hak atas tanah kepada orang lain untuk diusahakan

sesuai dengan perjanjian yang berkaitan dengan pembagian beban sarana produksi termasuk tenaga kerja, sedangkan sewa adalah penyerahan hak atas tanah yang bersifat sementara dari pemilik tanah kepada orang lain sesuai perjanjian yang dibuat oleh kedua belah pihak selama waktu tertentu.

Seperti halnya pelapisan dan pola hubungan kerja pada masyarakat pertanian di pedesaan Jawa, Salman dan Taryoto (1992) menemukan pula pelapisan berdasarkan penguasaan lahan pada masyarakat petambak di wilayah desa pertambakan (Manakku, Sulawesi Selatan). Penelitian mereka membuktikan bahwa pada masyarakat petambak terdapat lapisan berdasarkan pemilikan lahan yang terdiri dari : petambak pemilik (lapisan tertinggi), petambak penyewa dan petambak penyakap (lapisan menengah) serta sawi tambak (lapisan terendah). Pola hubungan yang terjadi antara petambak pemilik dengan petambak penyewa walaupun lebih mirip transaksi jual-beli namun secara tidak langsung mengandung unsur hubungan bantu-membantu. Antara petambak pemilik dengan penyakap walaupun memang tersamar potensi sub-ordinasi-eksploitasi namun masih terdapat mekanisme bantu-membantu. Terakhir, antara petambak pemilik dengan sawi tambak terbentuk pola hubungan patron-klien yang selain merupakan hubungan kerja secara ekonomis juga ada hubungan sosial secara lebih luas.

Penemuan beberapa pola yang dilaksanakan dan kemudian menjadi kebiasaan yang baku karena terus-menerus diulangi akhirnya memperoleh satu kerangka cerita rakyat (*folklore*) yang mendukung, membenarkan dan menyetujui. Pelembagaan (*institutionalization*) terdiri dari penetapan norma-norma yang pasti dan menentukan posisi status serta fungsi peranan untuk perilaku. Lembaga akan selalu muncul sebagai produk kehidupan sosial yang tidak direncanakan oleh

manusia, yang selalu mencari-cari cara untuk memenuhi kebutuhannya (Harton dan Hunt, 1987).

Karena lembaga mengandung norma-norma yang mempunyai kekuatan mengikat terhadap cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata laksana (*mores*) dan adat istiadat (*custom*), maka norma dapat menjadi bagian dari lembaga melalui pelembagaan (*institutionalisasi*), dengan ciri diketahui, dipahami, ditaati dan dihargai. Norma ditaati sejalan dengan perilaku yang memenuhi kebutuhan masyarakat serta mendarah daging. Saat itu terjadi internalisasi (*internalized*), dan elaborasi lebih lanjut tentang kelembagaan sehingga dapat berperan sebagai struktur sosial dengan unsur yang terdiri dari jaringan posisi atau status, norma serta peran sebagai pedoman berinteraksi (Soelaiman, 1998).

#### **B. Ikatan Patron-Klien, Suatu Bentuk Hubungan Sosial**

Hubungan patron-klien merupakan karakteristik yang khas dari koalisi petani yang mempunyai banyak kepentingan sama (kepentingan banyak benang atau *manystranded*), melibatkan dua orang atau dua kelompok orang (diadik), dan dalam posisi vertikal. Hubungan banyak benang diadik vertikal menyangkut seseorang yang mempunyai kedudukan sosial, politik atau ekonomi lebih tinggi, dalam hubungan vertikal dengan seseorang yang kedudukan sosial, politik atau ekonomi lebih rendah. Ikatan itu tidak simetris dan dilakukan sebagai semacam persahabatan yang berat sebelah. Karena sifatnya yang bercorak banyak benang, maka kedua pihak harus dapat saling mempercayai. Tidak ada sanksi formal dalam memaksakan pelaksanaan kontrak, hubungan kepercayaan yang menyangkut saling pengertian mengenai motif dan perilaku masing-masing tidak tercipta seketika melainkan tumbuh dalam waktu lama dan teruji (Wolf, 1983).

Scott (1994) juga menyampaikan pengertian senada tentang hubungan patron-klien sebagai suatu kasus ikatan *diadik* (dua orang) yang terutama melibatkan persahabatan instrumental. Dalam hubungan tersebut seorang individu dengan status sosio-ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdayanya untuk menyediakan perlindungan atau keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (klien). Pada gilirannya klien membalas dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patron. Sifat dari hubungan ini didasarkan ketidaksamaan dan sifat fleksibilitas yang tersebar sebagai suatu sistem pertukaran pribadi.

Arus patron ke klien meliputi penghidupan subsistensi (kebutuhan) dasar, jaminan krisis subsistensi, perlindungan, makelar dan pengaruh serta jasa kolektif. Sedangkan arus klien ke patron dapat berupa menyediakan tenaga dan keahlian untuk kepentingan patron seperti jasa pekerjaan dasar (pekerjaan pertanian), jasa tambahan untuk rumah tangga patron, jasa domestik pribadi dan anggota setia faksi lokal sang patron (Scott, 1993). Ditambahkan oleh Wolf (1983), dalam hubungan patron-klien tersebut seorang patron menawarkan bantuan ekonomi dan perlindungan bagi klien, terhadap pemerasan legal atau tidak legal dari fihak penguasa. Pada gilirannya klien memberikan imbalan berupa barang-barang berharga yang tidak berwujud, mendukung sang patron dengan suaranya, informasi tentang komplotan dan intrik yang dilakukan oleh fihak lain. Hubungan tersebut juga menentukan bahwa klien tidak boleh mempunyai patron lain selain patron yang memberikan barang dan kredit kepadanya.

Menurut Eisenstadt dan Roniger (1984) beberapa hal penting yang merupakan karakteristik dari inti analisa relasi patron-klien adalah :

- (1) Relasi patron-klien adalah sesuatu yang khusus (*particularistic*) dan telah menyebar (*diffuse*).
- (2) Interaksi pada relasi patron-klien didasari ciri pertukaran bersama dari tipe sumberdaya yang berbeda, kepemilikan dan perekonomian termasuk politik (dukungan, kesetiaan, suara, perlindungan) dalam satu penanganan, adanya perjanjian resiprositas, solidaritas dan kesetiaan satu dengan yang lain.
- (3) Pertukaran dari sumberdaya tersebut disusun oleh beberapa orang dengan janji terselubung (*package-deal*), misalnya tidak satupun sumberdaya dapat dipertukarkan secara terpisah, tetapi hanya dalam beberapa kombinasi yang memasukkan beberapa tipe.
- (4) Idealnya, terdapat satu unsur kuat tanpa syarat dan kredit jangka panjang yang dibangun dalam hubungan ini.
- (5) Relasi tertutup adalah unsur terkuat dari kewajiban antar pribadi yang lazim dalam relasi ini yaitu suatu unsur yang diistilahkan dengan kesetiaan personal atau resiprositas dan saling melengkapi antara patron dan klien. Elemen solidaritas dalam hubungan timbal balik secara terbatas merupakan tipe klasik patronase yang sangat kuat, tidak seperti dalam banyak organisasi politik modern yang lebih lemah.
- (6) Relasi yang terbentuk antara patron dan klien tidak sepenuhnya legal atau kontraktual dan lebih bersifat informal. Relasi tersebut kadang dipertentangkan oleh hukum resmi negara.
- (7) Hubungan ini dilaksanakan antar individu-individu atau jaringan kerja individu dengan model vertikal (manifestasi sederhana dari kekuatan *diadik*), dibandingkan dengan kerjasama antar kelompok yang diorganisasikan. Para

patron dan klien juga membentuk kelompok horisontal dan solidaritas antara klien-klien dan patron-patron, terutama khususnya diantara klien-klien.

- (8) Tidak seperti hubungan patron-klien yang didasari atas satu unsur ketidaksamaan yang kuat, terdapat perbedaan dalam kekuatan antara patron-patron dan klien-klien. Elemen krusial dari ketidaksamaan tersebut adalah monopolisasi, oleh patron-patron pada posisi tertentu yang cukup penting bagi klien-klien, misalnya akses produksi, pemasaran utama dan tokoh masyarakat.

Scott seperti dikutip Ahimsa-Putra (1996) menyatakan agar hubungan patron-klien dapat berjalan mulus, diperlukan adanya unsur-unsur tertentu yakni antara lain : (1) memiliki anggapan bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak (berupa uang atau jasa) merupakan sesuatu yang berharga bagi pihak lain, sehingga pihak penerima mempunyai kewajiban untuk membalasnya, (2) terjadi hubungan timbal-balik, dan (3) didukung oleh norma-norma dalam masyarakat yang memungkinkan pihak yang lebih rendah kedudukannya (klien) melakukan penawaran. Dalam hal ini jika salah satu pihak merasa bahwa pihak lain tidak memberi seperti yang diharapkan, dia dapat menarik diri dari hubungan tersebut tanpa terkena sanksi apapun. Seperti dinyatakan oleh Wolf (1983) krisis politik atau ekonomi yang terjadi dapat menjadi tantangan terhadap kontrak hubungan patron-klien yang telah dilakukan. Seorang patron yang tidak mampu menawarkan banyak hal, kemungkinan dapat ditinggalkan oleh kliennya yang beralih ke patron lain yang dapat menawarkan lebih banyak hal. Dengan demikian, patron-patron saling bersaing membeli dukungan dengan jalan memberikan perlakuan istimewa dalam banyak koalisi diadik.

Popkin (1986) mengutip pendapat ahli ekonom moral juga menyatakan kelangsungan eksistensi hubungan patron – klien tergantung pada pengesahan ikatan tersebut oleh petani (klien) melalui provisi hak-hak subsistensi mendasar yang disediakan oleh tuan tanah (patron). Eksistensi patron berkaitan erat dengan norma sosial dan pertimbangan prestise, misalnya : memikul tugas seremonial yang mahal, memberikan sumbangan keagamaan yang besar, memberikan pinjaman serta iuran (donasi) pribadi. Ia korbakan setengah kekayaan untuk prestise dan untuk itu ia menyediakan sekurang-kurangnya kesejahteraan minimum orang lain (keamanan fisik dan kehidupan subsistensi) sebagai akar ekonomi paternalis berbasis keadilan dan kesamaan.

Ahimsa-Putra (1996) selanjutnya menjelaskan tentang beberapa ciri yang dimiliki oleh hubungan patronase yang membedakannya dengan hubungan sosial lain, yaitu :

- (1) Adanya ketimpangan (*inequality*) dalam pertukaran, terjadi karena patron berada dalam posisi yang lebih kuat, lebih tinggi atau lebih kaya daripada kliennya. Dalam posisi ini patron mampu memberi lebih banyak kepada si klien daripada sebaliknya, sehingga klien wajib membalasnya. Namun rasa wajib membalas hanya dapat bertahan selama pemberian tersebut masih dirasakan berharga (memenuhi kebutuhan pokok) dan jika pertukaran di dalamnya belum mencapai titik seimbang.
- (2) Sifat tatap muka (*face to face character*) dalam relasi patron-klien menunjukkan bahwa sifat pribadi terdapat di dalamnya. Seorang patron biasanya sangat mengenal kliennya, demikian pula sebaliknya sehingga membuat relasi diantara mereka bertambah kuat dan dekat. Adanya hubungan

timbang balik antara kedua belah pihak membangkitkan rasa saling percaya untuk menjaga pihak lain. Walaupun hubungan ini bersifat “instrumental” (kedua pihak masih memperhitungkan untung-rugi) namun tidak berarti relasi tersebut bersifat netral atau tidak melibatkan faktor perasaan sama sekali.

- (3) Sifat luwes dan meluas (*diffuse flexibility*) yang dimiliki oleh hubungan patron-klien menyebabkan dalam relasi tersebut seorang patron tidak saja dikaitkan dengan hubungan sewa-menyewa tanah (umumnya menjadi dasar hubungan patronase) dengan kliennya, tetapi juga oleh hubungan sebagai sesama tetangga, sahabat dan sebagainya. Bantuan yang diminta seorang patron kepada kliennya atau yang diperoleh klien dari patronnya digunakan untuk berbagai macam keperluan sekaligus merupakan semacam jaminan sosial bagi mereka. Dengan demikian relasi tersebut memberikan rasa tenteram pada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Palis (1992) dalam tulisannya tentang karakteristik sosial budaya masyarakat nelayan di Kalimantan mengungkapkan, bahwa pengembangan masyarakat nelayan (baik nelayan tangkap atau budidaya), pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka. Belum memuaskannya hasil yang dicapai dari pengembangan masyarakat ini dikarenakan masyarakat menolak berbagai inovasi baru (kebanyakan berupa kelembagaan baru seperti koperasi ataupun Dermaga Pendaratan Ikan serta Tempat Pelelangan Ikan). Penolakan yang dilakukan tersebut seringkali dikarenakan apa yang diperkenalkan merupakan sesuatu yang asing bagi mereka atau berasal dari luar masyarakat nelayan.

Kondisi di atas nampaknya juga terjadi pada masyarakat nelayan di kepulauan Riau, yang walaupun siklus matapencahariannya tidak pernah mengalami masa paceklik dan siklus produksi ikan tidak pernah putus, namun mutu kehidupan sosialnya tetap terbelakang. Salah satu penyebab keterbelakangan nelayan adalah terisolasinya dan terpercarnya nelayan di berbagai kepulauan sehingga membatasi ruang gerak pemerintah daerah untuk memberikan pembinaan atau pelayanan. Akibatnya muncul “lembaga tauke” (umumnya warga keturunan Cina) yang menyediakan diri sebagai patron bagi nelayan tersebut. Relasi antar etnik ini telah berlangsung sejak jaman kolonial dan bertahan sampai saat ini sebagai fenomena yang berakar dari kekhasan budaya setempat. Selama ini usaha-usaha baik yang dilakukan pemerintah maupun swasta (seperti : KUD, Karya Mina, TPI) untuk menggantikan sistem hubungan nelayan-teuke senantiasa gagal. Ternyata ikatan moral antara pihak tauke dan nelayan amat menonjol, dimana tauke tidak hanya berfungsi dalam arti ekonomi murni tetapi juga memberikan *non marketing services* (Yusuf, 1994).

Yulianto (1997) menyatakan tentang adanya bentuk kerjasama informal antara petambak dengan bakul ikan (tengkulak), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di pantai utara Jawa Barat maupun pantai timur Lampung. Ciri yang menonjol dari hubungan antara petambak dengan tengkulak adalah hubungan kerja, keterikatan dan ketergantungan petambak kepada tengkulak yang pada umumnya adalah pemilik modal, penyedia sarana produksi serta pembeli hasil perikanan. Keterkaitan hubungan ini dikenal sebagai hubungan patron dan klien.

Begitu pula halnya dengan penelitian yang dilakukan Sidik, dkk. (2000) di wilayah Samarinda, Balikpapan, Kutai dan Pasir menunjukkan adanya ikatan

kerjasama antara ponggawa dengan nelayan atau petambak di sektor perikanan laut dan tambak, yang jauh lebih ketat dan mapan dibandingkan dengan sektor pertanian atau perkebunan. Sampai sejauh ini yang berhubungan dengan lembaga keuangan (bank) adalah baru pada golongan ponggawa besar, sedangkan pada kelompok nelayan atau petambak masih belum memanfaatkan kelembagaan tersebut melainkan bergantung pada ponggawa. Bantuan ponggawa untuk petani tambak cukup besar karena meliputi biaya pembuatan tambak, pembuatan pintu air dan pembelian benur tergantung luasnya tambak. Bantuan tersebut berupa hutang mengikat yang mewajibkan petani tambak menjual hasil produksinya pada ponggawa dengan harga yang telah ditentukan oleh ponggawa, dan berlaku sampai hutang dilunasi. Namun sesungguhnya bantuan ponggawa tidak murni bersifat ekonomi, tetapi mengandung unsur sosial yang besar. Dengan bantuan yang diberikan ponggawa berusaha menanamkan hutang budi kepada anggotanya sehingga tumbuh rasa bersalah jika mereka menjual hasil produksinya kepada pihak lain. Ponggawa tidak pernah menagih hutang anggotanya tetapi memberikan penghargaan pada mereka yang patuh. Dia akan membantu kebutuhan anggotanya setiap waktu diperlukan, bahkan anggota yang dipercaya bisa didorong untuk menjadi ponggawa kecil.

### **C. Pertukaran Sosial dalam Hubungan Patron-Klien**

Beberapa ahli sosiologi berpendapat bahwa interaksi yang berlangsung antar pelaku sosial dalam suatu masyarakat, merupakan perilaku yang kebanyakan diarahkan ke dalam bentuk pertukaran sosial. Menurut Homans, manusia dalam interaksinya akan selalu terlibat pada proses perilaku-perilaku alternatif dengan pilihan yang mencerminkan *cost* (biaya) dan *reward* (imbalan) atau *profit* yang

diharapkan. Asumsinya adalah orang yang terlibat dalam pertukaran adalah untuk memperoleh imbalan atau menghindari bahaya. Blau juga menyatakan bahwa individu akan tertarik pada pertukaran karena mengharapkan ganjaran intrinsik (kasih sayang, kehormatan, kecantikan) maupun ekstrinsik (uang, barang atau jasa). Terdapat dua persyaratan yang harus dipenuhi bagi perilaku yang menjurus pada pertukaran sosial, yaitu : (1) perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain, serta (2) perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut (Poloma, 2000).

Scott (1994) membedakan pertukaran sosial atas bentuk pertukaran sepadan (seimbang) yang memenuhi norma resiprositas, dan bentuk pertukaran tidak sepadan yang cenderung mengarah ke bentuk eksploitasi dan subordinasi. Ide moral yang terkandung pada resiprositas adalah bahwa orang harus membalas bantuan dari orang yang membantunya paling tidak jangan merugikannya. Secara khusus, terkandung prinsip satu hadiah atau jasa yang diterima menciptakan bagi si penerima satu kewajiban timbal-balik untuk membalas dengan hadiah atau jasa dengan nilai yang setidaknya-tidaknya sebanding di kemudian hari. Malinowski dalam Koentjaraningrat (1992) menyatakan, sistem tukar-menukar kewajiban (tenaga) dan benda dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat merupakan daya pengikat dan daya gerak masyarakat. Sistem menyumbang untuk menimbulkan kewajiban membalas itu merupakan suatu prinsip resiprositas atau timbal-balik.

Lebih jauh Koentjaraningrat (1990) menyatakan bahwa ikatan patron-klien (induk semang-klien) sebagai salah satu bentuk hubungan sosial didasarkan pada

hubungan timbal balik. Dengan demikian si patron (biasanya orang yang berkuasa dalam masyarakat) dianggap harus memberi perlindungan sebanyak mungkin pada klien-kliennya. Sebaliknya, para klien wajib membalas budi baik patron mereka dengan menyumbangkan jasa berupa bantuan sebanyak mungkin dan membela dari para pesaingnya.

Levi-Strauss dalam Salman dan Taryoto (1992), mengungkapkan bahwa proses pertukaran sosial yang ideal harus tanpa eksploitasi, namun kenyataan di dalam praktek kondisi tersebut selalu ada. Menurut Homans, ada orang yang karena kapasitasnya terbatas selalu menerima kemurahan hati secara sepihak dan orang seperti inilah yang harus pula menerima posisi subordinasi bagi dirinya, paling tidak kalau ia mau mempertahankan hubungan itu. Adanya perbedaan status antara satu orang dengan yang lain menyebabkan pertukaran yang berlangsung bisa saja menghasilkan *cost-reward* yang ditentukan secara sepihak oleh status yang lebih tinggi. Dengan demikian pihak yang statusnya lebih rendah kadang tidak punya pilihan lain kecuali menyesuaikan diri dalam pola tersebut, sehingga menurut Blau perbedaan kekuasaan bisa muncul disebabkan pertukaran yang tidak seimbang.

Seperti yang disampaikan Scott (1994) dalam penjelasan sebelumnya, bentuk pertukaran tidak sepadan akan mengarah pada eksploitasi. Inti dari pengertian eksploitasi adalah bahwa ada sementara individu, kelompok atau kelas yang secara tidak adil atau tidak wajar menarik keuntungan dari kerja atas kerugian orang lain. Dengan demikian ada dua ciri eksploitasi yang dapat terlihat, yaitu : (1) eksploitasi merupakan tata hubungan antara perorangan, kelompok

atau lembaga, serta (2) eksploitasi merupakan distribusi tidak wajar dari usaha dan hasilnya.

Sesungguhnya agak sukar untuk menyatakan bahwa hubungan yang terjadi antar individu atau kelompok adalah eksploitasi atau resiprositas. Masalahnya setiap orang memiliki ukuran-ukuran tertentu tentang keadilan dan ketidakadilan, sehingga dia bisa menilai situasinya sendiri secara berlainan dengan penilaian seorang pengamat dari luar. Bagi klien, unsur kunci dari evaluasi (eksploitasi atau resiprositas) adalah perbandingan antara jasa yang diterimanya dengan yang diberikannya. Makin besar nilai yang diterimanya dari patron dibandingkan biaya yang harus dikembalikan, maka makin besar kemungkinan ia melihat ikatan ini bukan sebagai suatu eksploitasi (Scott, 1993).

#### **D. Analisis Usaha Perikanan**

Effendi dan Oktariza (2006), menjelaskan bahwa analisis usaha merupakan suatu cara untuk mengetahui tingkat kelayakan dari suatu jenis usaha. Tujuan analisis usaha adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan, pengembalian investasi, maupun titik impas suatu usaha. Berbagai antisipasi untuk memperbaiki dan meningkatkan keuntungan perusahaan juga dapat dilaksanakan dengan menggunakan analisis usaha. Analisis usaha pada usaha perikanan sangat diperlukan mengingat ketidakpastian usaha yang cukup besar, apalagi usaha perikanan tangkap dan pengolahan hasil perikanan yang sangat dipengaruhi oleh musim penangkapan. Analisis usaha perikanan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Analisis Laba/Rugi (Keuntungan)

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan atau kerugian dari usaha yang dikelola. Suatu usaha yang menguntungkan akan memiliki nilai penerimaan lebih besar daripada total pengeluaran.

$$\text{Keuntungan} = \text{Penerimaan} - (\text{Total Biaya Tetap} + \text{Total Biaya Variabel})$$

## 2. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Analisis R/C merupakan alat analisis untuk melihat keuntungan relatif suatu usaha dalam satu tahun terhadap biaya yang dipakai dalam kegiatan tersebut. Suatu usaha dikatakan layak jika R/C lebih besar dari 1 ( $R/C > 1$ ). Hal ini menggambarkan semakin tinggi nilai R/C maka tingkat keuntungan suatu usaha akan semakin tinggi.

## 3. *Payback Period (PP)*

Analisis *Payack period* (PP) bertujuan untuk mengetahui waktu tingkat pengembalian investasi yang telah ditanam pada suatu jenis usaha.

## 4. *Break Event Point (BEP)*

Analisis BEP merupakan alat analisis untuk mengetahui atas nilai produksi atau volume produksi suatu usaha mencapai titik impas (tidak untung dan tidak rugi). Usaha dinyatakan layak bila nilai BEP produksi lebih kecil dari jumlah unit yang sedang diproduksi saat ini. Sementara BEP harga harus lebih rendah daripada harga yang berlaku saat ini.

Ditambahkan Shang (2001) dalam Buyut (2007), bahwa titik impas (*Break Event Point*) bertujuan untuk menilai titik balik modal atau tidak ada keuntugan maupun kerugian, keuntungan sama dengan nol. Menurut perhitungan titik impas dibagi menjadi 3 yaitu :

- a. Penjualan pada titik impas (*Break Event Point Sale*) adalah tingkat penjualan yang telah digunakan maupun menutupi biaya operasi yang telah dilakukan oleh suatu perusahaan.
- b. Harga pada titik impas (*Break Event Point Price*) adalah tingkat harga dimana jumlah penerimaan benar-benar menutupi biaya operasinya, memperlihatkan tingkay produksi dan biaya operasional.
- c. Produksi pada titik impas (*Break Event Point Production*) adalah dimana jumlah penerimaan benar-benar menutupi biaya operasinya, memperlihatkan tingkat biaya produksi dan harga output.

Analisis usaha pada usaha perikanan umumnya dihitung untuk periode satu tahun, seperti pada usaha budidaya pembesaran atau usaha penangkapan. Namun, pada usaha yang perputaran uangnya cepat atau proses produksinya berlangsung dalam waktu singkat seperti pada usaha pembenihan (proses produksi dapat berlangsung antara 2 minggu hingga 3 bulan), dan usaha pengolahan ikan (proses produksinya dalam satu bulan mencapai 10-20 kali), analisis usaha dapat dihitung dalam angka waktu yang lebih pendek, misalnya untuk periode 6 bulan atau 3 bulan (Effendi dan Oktariza, 2006).

#### **E. Investasi**

Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang. Setiap investasi terkait dengan hasil (*return*) dan risiko. Apabila ingin mendapatkan hasil yang tinggi tentunya menghadapi risiko yang tinggi pula, begitupun sebaliknya, semua itu terserah pada investor. Oleh karena itu dalam berinvestasi sangat diperlukan keahlian investor dalam memilih

saham-saham yang mendatangkan keuntungan yang tinggi dengan resiko tertentu. Proses keputusan investasi merupakan proses keputusan yang berkesinambungan (*on going process*) (Yusrialis, 2007).

Setiawan (2007), mengatakan bahwa secara umum investasi berarti penundaan konsumsi saat ini untuk konsumsi di masa yang akan datang. artinya bahwa investasi adalah menempatkan modal atau dana pada suatu aset yang diharapkan akan memberikan hasil atau akan meningkatkan nilainya di masa yang akan datang. Berikut adalah karakteristik investasi:

1. Modal sebagai penentu keputusan.
2. Waktu yang tepat untuk mengambil keputusan.

#### **F. Biaya**

Definisi biaya sebagai jumlah yang dapat diukur daripada nilai yang dilepaskan atau akan dilepaskan dengan tujuan untuk mendapatkan atau menciptakan sumber-sumber ekonomis, masih sangat bersifat umum. Ia belum berkaitan dengan suatu objek biaya. Objek biaya (*Cost object*) didefinisikan oleh Hungren sebagai setiap alternatif, kegiatan atau bagian dari organisasi untuk penetapan biaya (*cost determination*) dilakukan secara terpisah. Objek biaya tersebut dapat bermacam-macam diantaranya produk, departemen dan lain-lain (Soemarso, 1990).

Menurut Nicholson (2001), definisi biaya dapat dikonsepsikan menjadi tiga bentuk yang berbeda yaitu:

1. Konsep biaya *Opurtunitas (opportunity cost)*, atau yang sering disebut biaya sosial (*Social cost*), adalah pendapatan bersih yang dikorbankan, atau penghematan biaya yang tidak jadi diperoleh karena memilih alternatif lain.

2. Biaya akuntansi, biasanya memandang biaya sebagai pengeluaran nyata (*out of pocket cost*), biaya historis (*historical cost*), depresiasi (*depreciation*) dan biaya lain yang berhubungan dengan masalah pembukuan.
3. Konsep biaya ekonomi, seorang ekonom memandang biaya sebagai pengeluaran yang sepantasnya atau sewajarnya saja untuk menghasilkan sesuatu barang atau jasa.

Komponen biaya dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Biaya Produksi

Produksi berlangsung dengan jalan mengolah masukan (*input*) menjadi keluaran (*out put*). Masukan merupakan pengorbanan biaya yang tidak dapat dihindarkan untuk melakukan kegiatan produksi. Setiap pengusaha harus dapat menghitung biaya produksi agar dapat menetapkan harga pokok barang yang dihasilkan. Untuk menghitung biaya produksi terlebih dahulu harus dipahami pengertiannya.

Biaya produksi adalah sejumlah pengorbanan ekonomis yang harus dikorbankan untuk memproduksi suatu barang. Menetapkan biaya produksi berdasarkan pengertian tersebut memerlukan kecermatan karena ada yang mudah diidentifikasi, tetapi ada juga yang sulit diidentifikasi dan hitungannya.

Biaya produksi dapat meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Bahan baku atau bahan dasar termasuk bahan setengah jadi
- b. Bahan-bahan pembantu atau penolong
- c. Upah tenaga kerja dari tenaga kerja kuli hingga direktur.
- d. Penyusutan peralatan produksi Uang modal, sewa

- e. Biaya penunjang seperti biaya angkut, biaya administrasi, pemeliharaan, biaya listrik, biaya keamanan dan asuransi
- f. Biaya pemasaran seperti biaya iklan
- g. Secara umum unsur biaya tersebut dapat dibagi atas beberapa komponen biaya, sebagai berikut:
  - 1) Komponen biaya bahan, meliputi semua bahan yang berkaitan langsung dengan produksi.
  - 2) Komponen biaya gaji/upah tenaga kerja atau komponen biaya umum (biaya *over head* pabrik) meliputi semua pengorbanan yang menunjang terselenggaranya proses produksi.

## 2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dalam periode tertentu jumlahnya tetap tidak tergantung jumlah produksi. Biaya ini sifatnya tetap hanya sampai periode tertentu atau batas produksi tertentu, tetapi akan berubah jika batas itu dilewati. Contoh, biaya penyusutan mesin, biaya penyusutan gedung, pajak perusahaan, biaya administrasi. Besarnya biaya tetap total (TFC), merupakan jumlah seluruh biaya total yang dikeluarkan dalam suatu periode waktu tertentu.

## 3. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya produksi yang jumlahnya berubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Jika produksi sedikit, biaya variabel sedikit dan sebaliknya. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan mentah, upah tenaga produksi, bahan pembantu. Besarnya biaya variabel total (TVC)

adalah jumlah seluruh biaya variabel yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan sejumlah produk.

#### 4. Biaya Total

Biaya total adalah seluruh biaya yang dikorbankan yang merupakan totalitas biaya tetap ditambah biaya variabel.

### **G. Produksi**

Hasil akhir dari suatu proses produksi adalah produk atau output. Produk atau produksi dalam bidang perikanan dapat bervariasi antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas. Hal ini dapat dimengerti karena kualitas yang baik jika usaha produksi yang dilakukan dengan baik dan begitu pula sebaliknya, kualitas produksi menjadi kurang baik bila usaha tani tersebut dilaksanakan dengan kurang baik (Soekartawi, 1990).

Proses produksi perikanan merupakan suatu kegiatan kompleks yang melibatkan berbagai komponen, sejak pengadaan input sarana produksi seperti pengolahan dan pemasaran. Oleh karena itu, proses produksi dalam agribisnis perikanan membutuhkan manajemen yang baik sejak merencanakan produksi, melaksanakan (pengorganisasian, pengarahan dan koordinasi) produksi, serta mengandalkan (pengawasan) produksi dan evaluasi. Manajemen produksi perikanan merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam memproduksi ikan sehingga tujuan agribisnis dapat tercapai, yakni keuntungan yang optimal (Effendi dan Oktariza, 2006).

### **III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kecamatan Samboja
2. Mengkaji pola hubungan sosial masyarakat nelayan
3. Menganalisis secara ekonomi usaha penangkapan oleh nelayan

#### **B. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari kegiatan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan dalam usaha pengembangan masyarakat nelayan
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kapasitas kelompok nelayan, terutama dalam memperbaiki peranan kelompok dalam meningkatkan kemampuan sosial ekonomi bagi anggotanya.
3. Sebagai referensi bagi pelaku usaha perikanan dan Pembina masyarakat perikanan (Penyuluh Perikanan Lapangan/PPL)

## **IV. METODE PENELITIAN**

### **A. Waktu dan Lokasi**

Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian selama 3 (tiga) bulan, dari persiapan hingga penyusunan laporan akhir, dengan lokasi kegiatan di Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara

### **B. Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dengan melakukan survei, yaitu melakukan pengamatan langsung dilapangan dan wawancara dengan responden. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara dengan menggunakan kuisisioner, sedangkan data sekunder berasal dari literatur, laporan penelitian, dan sumber instansi terkait.

### **C. Metode Pengambilan Sampel**

Sampel yang diambil dalam kegiatan penelitian ini adalah masyarakat nelayan di Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. Pengambilan sampel nelayan dilakukan secara purposive sampling, yaitu nelayan yang menggunakan alat tangkap dogol sebanyak 15 orang.

### **D. Metode Analisis Data**

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian. Data yang berbentuk kualitatif dianalisis secara deskriptif, sedangkan data yang bersifat kuantitatif dalam penelitian ini dianalisis dengan pendekatan sebagai berikut :

1. Analisis biaya, penerimaan dan keuntungan.
  - a. Total Biaya

Untuk mengetahui biaya total dapat digunakan rumus sebagai berikut (Rosyidi, 2000):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC (*Total cost*) : Total biaya (Rp/bulan)

TFC (*Total Fixed Cost*) : Total biaya tetap (Rp/bulan)

TVC (*Total Variable Cost*) : Total biaya tidak tetap (Rp/bulan)

b. Penerimaan

Menurut Kadariah (1978), untuk mendapatkan penerimaan total digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR (*Total revenue*) : Penerimaan Total (Rp/bulan)

P (*Price*) : harga (Rp)

Q (*Quantity*) : Jumlah Ikan Pari Asap yang terjual (kg)

c. Pendapatan (*Income*)

Aspek usaha dalam penelitian ini akan dianalisis dengan melihat dari segi pendapatan, penerimaan total dan total biaya dari usaha pembudidayaan Ikan Pari Asap yang dilakukan. Menurut Soekartawi (1990) analisis pendapatan dapat dilakukan menggunakan:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I (*Income*) : Pendapatan bersih (Rp/bulan)

TR (*Total Revenue*) : Total penerimaan (Rp/bulan)

TC (*Total Cost*) : Biaya yang dikeluarkan (Rp/bulan)

## 2. *Revenue Cost Ratio*

Menurut Soekartawi (1990), untuk mengetahui apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak, dapat ditentukan dengan menggunakan analisis sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C (*Revenue Cost Ratio*) : Ratio Keuntungan Usaha

TR (*Total Revenue*) : Penerimaan total (Rp/bln)

TC (*Total cost*) : Biaya total (Rp/bln)

Dengan kriteria:

Jika *Revenue Cost Ratio* > 1, maka usaha menguntungkan serta layak untuk diteruskan.

Jika *Revenue Cost Ratio* < 1, maka usaha tidak menguntungkan.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Keadaan umum wilayah penelitian

Secara geografis Kecamatan Samboja terletak di daerah khatulistiwa dan berada pada posisi antara  $116^{\circ} 50'$  –  $117^{\circ}14'$  bujur timur (BT) dan  $0^{\circ}52'$ LS  $1^{\circ}08'$  lintang selatan (LS) dengan luas wilayah 1.045,90 Km<sup>2</sup>. Secara administratif batas wilayah Kecamatan Samboja berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Loa Janan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Muara Jawa
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Makasar dan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Balikpapan dan Penajam Paser Utara (PPU)

Kecamatan Samboja terdiri atas 23 Kelurahan/Desa yaitu: Sei Merdeka, Salok Api Darat, Tani Bakti, Salok Api Laut, Ambarawang Darat, Argosari, Ambarawang Laut, Margomulyo, Karya Jaya, Tanjung Harapan, Wonotirto, Sungai Seluang, Bukit Raya, Beringin Agung, Samboja Kuala, Sanipah, Handil Baru, Muara Sembilang, Bukit Merdeka, Karya Merdeka, Teluk Pemedas, Handil Baru Darat dan Kampung Lama (BPS Kabupaten Kutai Kartanegara, 2017).

Keadaan iklim rata-rata curah hujan di Kecamatan Samboja per bulannya mencapai 192,8 mm dan rata-rata hari hujan berkisar 13,25 hari per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa curah hujan tahun 2017 di Kecamatan Samboja cukup rendah. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Mei, yaitu sebanyak 468 mm dengan 17 hari hujan selama satu bulan, sedangkan curah hujan terendah pada bulan Februari dengan curah hujan 97 mm dengan 9 hari hujan selama satu bulan (BPS Kabupaten Kutai Kartanegara, 2017).

Jumlah Penduduk Kecamatan Samboja pada akhir tahun 2017 tercatat sebanyak 63.128 jiwa yang terdiri atas 33.471 jiwa laki – laki dan 29.657 jiwa perempuan yang tersebar di 23 Desa atau Kelurahan. Secara keseluruhan, Rata-rata kepadatan penduduk di Kecamatan Samboja sekitar 54,36 jiwa per kilometer persegi. Persebaran penduduk di Kecamatan Samboja tidak merata dari satu daerah ke daerah lain. Penduduk yang terbanyak terdapat di Kelurahan Karya Merdeka yaitu 6.828 jiwa, dan yang paling sedikit adalah Kelurahan Argosari dengan penduduknya sebanyak 731 jiwa (Kecamatan Samboja Dalam Angka, 2018).

## B. Potensi Perikanan Kecamatan Samboja

Kecamatan Samboja terdapat beberapa desa/kelurahan yang potensial di bidang perikanan laut yaitu Samboja Kuala , Ambarawang Laut Salok Api Laut ,Handil Baru ,Muara Sembilang ,Tanjung Harapan , Sanipah , Teluk Pemedas. Secara rinci mengenai potensi perikanan di Kecamatan Samboja disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keadaan Potensi Perikanan

Rincian	Perikanan Laut	Perairan Umum	Budidaya		
			Tambak	Kolam	Karamba
Rumah Tangga Perikanan (RTP)	1.018		849	203	-
Perahu/Kapal	871	-	-	-	-
Luas Usaha Budidaya (Ha)			1.225	81	5
Produksi (ton)	3.986		41.753	29,3	-
Nilai Produksi (Juta Rp)	195.456.000		208.765.000	489.000	-

Sumber : Cabang Dinas Perikanan Kecamatan Samboja, 2018

Pada kegiatan penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Samboja Kuala yang strategis di pinggir pantai itu mudah dijangkau dengan transportasi laut

maupun transportasi darat. Kondisi jalan di desa ini sebagian sudah baik. Daerah ini memiliki potensi sebagai penghasil perikanan tangkap di Kabupaten Kutai Kartanegara. Dengan luas wilayah seluas 152,24 km sangat memungkinkan untuk dapat lebih meningkatkan hasil tangkapannya.

Secara geografis letak Kelurahan Samboja Kuala sangat menguntungkan, terutama dalam pemanfaatan potensi yang dimiliki terutama dalam bidang perikanan tangkap.



Gambar 1. Perkampungan nelayan di Kelurahan Samboja Kuala

Dengan latar belakang potensi laut yang sangat melimpah, menempatkan kelurahan Samboja Kuala sebagai central hasil dari perikanan tangkap dan daerah-daerah lain di sepanjang pantai. Ikan hasil tangkapan para nelayan ini tidak hanya dipasarkan lokal di Kecamatan Samboja, tetapi juga ke daerah sekitarnya seperti Kota Samarinda, Kota Balikpapan dan daerah lainnya.

Nelayan yang pekerjaan utamanya dari hasil laut sudah terlihat menggunakan alat-alat penangkapan yang lebih modern. Nelayan di Kelurahan Samboja Kuala rata-rata pergi ke laut mulai pagi sampai sore hari, terutama pada saat musim angin selatan pada saat ini. Setiap harinya rata-rata menggunakan solar sebanyak 20 liter, dengan hasil tangkapan yang bervariasi. Jumlah hasil perikanan tangkap sebanyak 3,986 Ton dengan konversi ke rupiah sebesar Rp.195.456.000,-

Adapun sarana perkapalan yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Samboja Kuala dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah penggunaan perahu dan kapal masyarakat kelurahan Samboja Kuala

No	Jenis Perahu/kapal	Jumlah	Persentase (%)
1	Perahu Tanpa Motor	3	0,39
2	Perahu motor tempel	22	2,89
3	Kapal Motor 0-5 GT	737	96,72
	Jumlah	762	100,00

Sumber: Profil Kecamatan Samboja, 2017

### C. Profil Nelayan Di Kecamatan Samboja

Profil nelayan di Kecamatan Samboja meliputi umur, tingkat pendidikan

#### 1. Umur

Secara kronologis, umur dapat memberikan petunjuk untuk menentukan tingkat perkembangan individu karena relatif lebih mudah dan akurat ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa umur responden berkisar antara 29 - 60 tahun. Pada umumnya mereka masih aktif melakukan kegiatan penangkapan dan tergolong masih usia produktif. Secara terinci kisaran umur disajikan Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi responden berdasar umur

No	Kisaran Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	29 – 39	8	53,33
2	40 – 49	4	26,67
3	≥ 50	3	20,00
Jumlah		15	100,00

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa komposisi umur responden masih tergolong usia produktif, hal ini sesuai indikator BPS usia produktif penduduk berkisar antara 15 – 64 tahun. Dapat dikatakan bahwa kelompok umur produktif tersebut dapat menunjang aktifitas dalam melakukan kegiatan usaha sebagai nelayan.

## 2. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil survei ternyata ditemukan bahwa sebagian besar responden sudah memperoleh pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa 80% responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD), berpendidikan SLTP sebanyak 6,67%, dan berpendidikan SLTA sebesar 13,33%. Dengan bekal pendidikan yang memadai tersebut, diharapkan membantu nelayan dalam proses transfer pengetahuan dan teknologi. Dengan modal pendidikan ini diharapkan daya nalar dan kreatifitas nelayan berkembang. Pendidikan yang telah dimiliki oleh nelayan dapat menjadi modal utama mengembangkan dan mengelola usahanya. Penyampaian informasi akan lebih mudah dan cepat diterima oleh nelayan.

### **3. Pengalamam Usaha**

Pengalaman usaha menunjukkan kemampuan kerja dari nelayan. Dengan pengalaman yang tinggi dapat menjadikan usaha ini lebih baik. Dari hasil penelitian, pengalaman usaha berkisar dari 10 tahun sampai dengan 25 tahun. Mayoritas nelayan memiliki pengalaman usaha berkisar 10 – 14 tahun sebesar 53,33%.

#### **D. Gambaran Umum Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan**

Kegiatan sosial ekonomi suatu wilayah mencerminkan berbagai aktifitas yang dilakukan dengan sumber daya yang dimiliki untuk menghasikan barang dan jasa dan melakukan transaksi dengan berbagai pihak, agar kebutuhan dan keinginan masyarakat disuatu wilayah dapat terpenuhi. Selain itu kegiatan ini juga dapat menampilkan kondisi sebenarnya dari suatu masyarakat ditinjau dari pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, kesempatan kerja dan kondisi perikanan tangkap yang umum diusahakan oleh masyarakat.

Kegiatan ekonomi di wilayah Kelurahan Samboja Kuala tidak lepas dari perkembangan ekonomi di tingkat kecamatan Samboja dan Kabupaten Kutai Kartanegara pada umumnya, karena perkembangan wilayah terutama di bidang ekonomi tidak lepas dari interaksi secara simultan antara berbagai kalangan masyarakat yang satu dengan lainnya, bahkan kebijakan suatu daerah secara ekonomi dapat berpengaruh pada daerah lain.

Kehidupan masyarakat di Kelurahan Samboja Kuala relatif sama dengan daerah lain yang ada di Kecamatan Samboja, yaitu hidup dari sebagai nelayan, Pekerja swasta, pedagang, PNS dan lainnya. Hal ini tidak lepas dari dekatnya lokasi dengan pantai dan areal perusahaan terutama perusahaan minyak dan gas,

serta batubara dan kelapa sawit, sehingga kegiatan ekonomi masyarakat kelurahan Samboja Kuala sebagian besar masyarakat bekerja di sebagai nelayan dan sebagian kecil yang bekerja di perusahaan, baik itu di Migas, batubara dan perkebunan kelapa sawit.

### **1. Interaksi dan Hubungan Sosial Masyarakat Nelayan**

Jumlah rumah tangga perikanan (RTP) di Kecamatan Samboja adalah 2.070 RTP dengan jumlah RTP perairan laut sebanyak 1.018 RTP dan perikanan budidaya sebanyak 1.052 RTP. Penduduk Kecamatan Samboja yang bermata pencaharian sebagai nelayan menggunakan berbagai macam alat tangkap dalam menangkap hasil perikanan laut, yaitu pukat kantong, pukat cincin, pancing, bagan tancap, bagan perahu, rawai, rengge, belat, dan perangkap. Alat tangkap yang jumlahnya paling banyak di gunakan adalah alat tangkap bagan tancap dan bagan perahu.

Jumlah perahu atau kapal di Kecamatan Samboja adalah 1.026 unit dengan jumlah perahu tanpa motor sebanyak 6 unit, kapal motor tempel sebanyak 99 unit dan kapal motor sebanyak 921 unit. Daerah penangkapan yang dijadikan lokasi penangkapan ikan adalah wilayah perairan Kuala Samboja yang termasuk dalam kondisi lamun (seagrass). Lokasi penangkapan tersebut memiliki kedalaman diatas 10 meter dari permukaan laut.

Terdapat dua musim yang mempengaruhi kegiatan penangkapan ikan di perairan Kuala Samboja yaitu Musim Selatan dan Musim Utara. Musim Selatan terjadi pada bulan Juni, Juli dan Agustus karena pada musim tersebut terjadi gelombang tinggi dan angin kencang. Adapun Musim Utara terjadi pada bulan Desember sampai Januari dimana pada musim tersebut jumlah ikan yang

dihasilkan lebih banyak. Dalam musim peralihan I ( Februari, Maret, April, Mei ) dan Musim peralihan II ( September, Oktober, November ) atau dikenal juga musim pancaroba (teduh) oleh nelayan atau dikenal musim puncak (peak season). Dalam musim ini kegiatan nelayan dalam menangkap ikan tidak terlalu terpengaruh oleh angin dan gelombang sehingga semua alat tangkap jadi maksimal dalam pengoperasiannya.

Interaksi sosial adalah proses seseorang mengorientasikan diri pada orang lain dan bertindak merespon terhadap apa yang orang lain katakan dan kerjakan. Kata “interaksi” berarti bahwa seluruh bagian (orang-orang) saling mempengaruhi satu dengan yang lain, sedangkan kata “sosial” mengimplikasikan bahwa terdapat lebih dari satu orang yang terlibat (Calhoun, dkk., 1994). Terdapat beberapa bentuk interaksi sosial, yang terdiri dari kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*) atau pertikaian (*conflict*). Proses interaksi sosial merupakan dasar dari terbentuknya hubungan sosial (*social relationship*), yaitu pola interaksi antara dua orang atau lebih. Banyak orang memiliki beberapa hubungan sosial, mulai dari kenalan biasa, sahabat karib sampai dengan kerabat atau keluarga.

Masyarakat nelayan di wilayah Samboja Kuala umumnya masih memiliki hubungan kerabat satu dengan yang lain dan didominasi oleh Suku Bone. Walaupun demikian ada pula pendatang dari luar daerah yang menetap di wilayah tersebut. Nelayan dengan beragam jenis alat tangkap di wilayah Samboja Kuala memiliki hubungan sosial baik dengan sesama masyarakat nelayan dalam hubungan yang bersifat horizontal (searah, sama tingkatan) maupun dengan kelompok masyarakat lainnya (pedagang, ponggawa, elit desa dan sebagainya) dalam hubungan yang bersifat vertikal (tidak searah, beda tingkatan). Kelompok

masyarakat nelayan dengan penggunaan alat tangkap yang sama cenderung untuk menjalin kerjasama yang bersifat horizontal (searah) berkaitan dengan kegiatan produksi seperti melaut bersama-sama, gotong-royong membuat bagan dan menurunkan kapal, mengadakan peseta laut (selamatan) setiap tahun, juga bertukar informasi harga ikan dan sebagainya. Pada kelompok masyarakat nelayan yang berbeda alat tangkapnya, maka jalinan hubungan sosialnya mengarah pada kerjasama yang lebih umum seperti : melakukan aktifitas gotong-royong, terlibat dalam organisasi sosial, pertukaran informasi sosial dan politik dan lain-lain.

Selain interaksi sosial yang mengarah pada kerjasama, terdapat pula interaksi sosial yang mengarah pada persaingan. Contohnya adalah persaingan di bidang produksi yaitu antar nelayan bagan tancap dengan nelayan bagan cungkil. Persaingan tersebut terjadi disebabkan karena perbedaan penggunaan alat penerang (lampu). Nelayan bagan cungkil menggunakan lampu merkuri (1000 watt), sedangkan nelayan bagan tancap hanya menggunakan lampu biasa. Hal tersebut mengakibatkan perbedaan hasil tangkapan karena ikan cenderung mendatangi wilayah yang lebih terang. Namun penggunaan lampu yang terlalu terang juga mengakibatkan kematian pada ikan dan membahayakan nelayan lain (silau akibat cahaya terang).

Nelayan bagan tancap umumnya adalah penduduk lokal, sedangkan nelayan bagan cungkil dominan berasal dari daerah Sumatera yang merantau ke Kalimantan Timur. Perbedaan asal daerah dan penggunaan teknologi penangkapan yang berbeda menyebabkan persaingan yang timbul antar kelompok masyarakat nelayan mengarah pada konflik sosial atau pertikaian. Walaupun

demikian konflik yang terjadi selama ini masih dalam skala kecil dan tidak menimbulkan insiden yang berarti, dimana mereka berusaha menyelesaikannya dengan cara damai. Peran pemerintah dalam mengatur jarak areal penangkapan antar nelayan bagan tancap dan nelayan bagan cungkil perlu dimaksimalkan, termasuk pula aturan wilayah penangkapan dengan penggunaan alat tangkap yang berbeda sehingga tidak menimbulkan permasalahan antar nelayan.

Hubungan sosial yang terjadi antar kelompok masyarakat berbeda status (vertikal) terjadi pula dalam kehidupan masyarakat nelayan Samboja, yaitu antara nelayan pemilik dengan ponggawa (bos). Pola hubungan vertikal antara nelayan dengan ponggawa yang terjadi di wilayah Samboja menerapkan sistem kepercayaan selayaknya bapak dan anak, yang dikenal dengan istilah patron-klien. Wolf (1983), menyatakan hubungan patron-klien merupakan karakteristik yang khas dari koalisi petani yang mempunyai banyak kepentingan sama (kepentingan banyak benang atau *manystranded*), melibatkan dua orang atau dua kelompok orang (diadik), dan dalam posisi vertikal. Karena sifatnya yang bercorak banyak benang, maka kedua pihak harus dapat saling mempercayai. Tidak ada sanksi formal dalam memaksakan pelaksanaan kontrak, hubungan kepercayaan yang menyangkut saling pengertian mengenai motif dan perilaku masing-masing tidak tercipta seketika melainkan tumbuh dalam waktu lama dan teruji (Wolf, 1983).

Dalam hal ini ponggawa atau bos (sebagai bapak) bertindak sebagai pemilik modal yang memberikan pinjaman kepada nelayan tangkap (sebagai anak) sesuai kebutuhan dalam kegiatan produksinya. Ponggawa meminjamkan modal kepada nelayan untuk kebutuhan pembuatan bagan, pembelian BBM, pembelian alat tangkap, kebutuhan sembako dan sebagainya. Nelayan bisa

meminjam uang dan melunasi pinjamannya kapan saja tanpa memerlukan agunan, batas waktu dan besaran angsuran tertentu. Walaupun demikian nelayan memiliki kewajiban menjual hasil tangkapannya dengan ponggawa (bos) yang telah memberikan pinjaman padanya, dengan harga pembelian ditentukan sepihak oleh ponggawa. Dengan demikian kebijakan yang diterapkan oleh ponggawa merupakan upaya untuk mengikat nelayan agar selalu menjual hasil tangkapan padanya. Hasil tangkapan tersebut oleh ponggawa selanjutnya diteruskan kepada melalui pedagang pengumpul lokal maupun agen yang berasal dari Kota Samarinda dan Kota Balikpapan untuk kemudian dikirim ke luar wilayah seperti ke Jakarta, Surabaya dan wilayah lainnya di luar Kalimantan Timur.

Scott (1994) menyampaikan hubungan patron-klien sebagai suatu kasus ikatan *diadik* (dua orang) yang terutama melibatkan persahabatan instrumental. Dalam hubungan tersebut seorang individu dengan status sosio-ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdayanya untuk menyediakan perlindungan atau keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (klien). Pada gilirannya klien membalas dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patron. Sifat dari hubungan ini didasarkan ketidaksamaan dan sifat fleksibilitas yang tersebar sebagai suatu sistem pertukaran pribadi.

## **2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Nelayan**

Gambaran umum yang pertama kali bisa dilihat dari kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi dalam kehidupan masyarakat adalah fakta-fakta yang bersifat fisik dan non fisik. Fakta fisik berupa kualitas pemukiman, sedangkan fakta non fisik dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pola konsumsi dan

tingkat pendapatan (Kasim *dalam* Kusnadi, 2000). Selain itu, kebutuhan hidup yang paling mendasar bagi rumah tangga masyarakat miskin adalah pemenuhan kebutuhan pangan. Kebutuhan dasar lainnya, seperti perumahan dan sandang dijadikan sebagai kebutuhan sekunder (Pitomo *dalam* Kusnadi, 2000).

Sebagian besar masyarakat yang bertempat tinggal di desa-desa di sekitar pantai, taraf hidupnya relatif rendah. Kesulitan dalam mengatasi masalah kebutuhan hidup sehari-hari dan kemiskinan di desa-desa di sekitar pantai telah menjadikan penduduk di kawasan ini harus menanggung beban kehidupan yang tidak dapat dipastikan kapan masa berakhirnya. Kerawanan di bidang sosial-ekonomi dapat menjadi lahan subur bagi timbulnya kerawanan-kerawanan dibidang kehidupan yang lain. Tingkat sosial-ekonomi yang rendah merupakan ciri umum kehidupan nelayan dimanapun berada, termasuk penduduk yang bermukim di kelurahan Samboja Kuala. Masyarakat di sekitar kelurahan ini sangat terikat dengan pekerjaan menangkap ikan. Pola-pola pekerjaan sebagai nelayan membatasi aktivitas kesektor pekerjaan lain sehingga mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran rumah tangganya (Kusnadi, 2002).

Masyarakat di kelurahan Samboja Kuala pada umumnya juga sama seperti di daerah lain yang masyarakatnya sangat tergantung dari hasil tangkapan ikan di laut, mereka tergolong masih hidup di bawah garis kemiskinan. Dengan penghasilan dari perikanan tangkap yang tidak menentu, ditambah lagi kebutuhan akan operasional penangkapan yang semakin mahal, nelayan cenderung terjepit dengan kondisi tersebut. Masyarakat kelurahan Samboja Kuala tersebut beranggapan bahwa hasil tangkapan dari tahun ke tahun semakin menurun, akan

berdampak kepada pendapatan mereka, hal ini dikarenakan oleh beberapa sebab antara lain :

1. Cuaca yang tidak menentu, sehingga memaksa nelayan untuk tidak melaut disaat musim angin selatan seperti pada bulan-bulan juni-agustus saat ini.
2. Alat tangkap nelayan yang masih relatif sederhana, sehingga hanya mampu untuk melakukan aktifitas penangkapan pada khurun waktu tertentu dan areal yang terbatas.
3. Bahan bakar minyak yang sulit didapat
4. Mesin kapal yang sering kali rusak, sehingga akan menghambat aktifitas nelayan menangkap ikan
5. Penggunaan alat tangkap yang dilarang seperti menggunakan strom, racun dan trawl, hal ini dirasakan disamping dapat merusak lingkungan juga akan mengganggu keberlangsungan perkembangbiakan ikan.
6. Pencemaran perairan sungai dan pantai
7. Maraknya nelayan bagan cungkil yang menggunakan lampu merkuri dengan kapasitas 1000 watt, sehingga dirasakan sangat mengganggu kesehatan nelayan

### **3. Kinerja Usaha Nelayan**

Analisis ini bertujuan untuk mengukur tingkat kapasitas atau kelayakan usaha nelayan dalam memberikan benefit ekonomi bagi masyarakat pelaku usaha di masa kini dan mendatang. Analisis kinerja usaha dilakukan dengan pendekatan finansial. Analisis aspek kelayakan ekonomi usaha nelayan dalam penelitian ini menggunakan beberapa kriteria undiscounted. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini meliputi: analisis pendapatan usaha, analisis imbalan penerimaan dan biaya (R/C).

#### **4. Analisis Pendapatan Usaha**

Bertujuan mengetahui besar keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan dalam satu siklus produksi/satu tahun. Total penerimaan yang diperoleh usaha nelayan adalah Rp 280.030.000 / bulan atau rata rata sebesar Rp 18.668.667 per nelayan sedangkan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 186.431.238 / bulan atau rata rata sebesar Rp. 12.428.749. Dari hasil perhitungan ini maka diperoleh total keuntungan Rp 93.598.762 / bulan atau rata-rata per nelayan sebesar Rp. 6.239.917.

#### **5. Analisis Imbangan Penerimaan dan Biaya (R/C)**

Analisis RC Rasio ditujukan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dari usaha budidaya selama periode tertentu apakah layak dilanjutkan atau tidak. Berdasarkan hasil analisis besarnya penerimaan pada usaha nelayan sebesar Rp 280.030.000/bulan sedangkan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 186.431.238 / bulan. Jadi besarnya R/C adalah 1,57, yang berarti bahwa usaha nelayan mampu memberikan keuntungan sebesar 1,57 dari biaya yang dikeluarkan. Hal ini memberikan indikasi bahwa R/C lebih besar dari 1, menunjukkan usaha tersebut layak untuk dilanjutkan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan kegiatan ini sebagai berikut :

1. Karakteristik nelayan di Kecamatan Samboja meliputi umur berkisar 29 - 60 tahun, tingkatan pendidikan dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, dan pengalaman usaha berkisar 10 – 25 tahun.
2. Hubungan sosial yang terjadi antar masyarakat berbeda status (hubungan vertikal) terjadi pula dalam kehidupan masyarakat nelayan Samboja, yaitu antara nelayan pemilik dengan ponggawa (patron-klien)
3. Rata-rata tingkat pendapatan nelayan sebesar Rp. 6.239.917 per bulan dengan tingkat RCR sebesar 1,57, artinya usaha ini layak untuk dilanjutkan.

### B. Saran

1. Perlunya penguatan kelembagaan kelompok nelayan, guna meningkatkan potensi sosial ekonomi masyarakat nelayan menjadi lebih kuat.
2. Potensi sosial ekonomi masyarakat nelayan perlu ditumbuh kembangkan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, HS. 1996. Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan : Kondisi pada Akhir Abad XIX. Prisma 6 : 29 - 45.
- Calhoun C, Donald L dan Suzanne K. 1994. Sociology. New York : Mc.Graw-Hill Inc.
- Eisenstadt SN dan L Roniger. 1984. Patrons, Clients and Friends : Interpersonal Relations and the Structure of Trust in Society. Cambridge.
- Horton PB dan CL Hunt. 1987. Sosiologi Jilid I. Jakarta : Erlangga.
- Kadariah. 1978. Pengantar Evaluasi Proyek. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. Sejarah Teori Antropologi Jilid II. Jakarta : UI-Press.
- Koentjaraningrat. 1992. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta : Dian Rakyat.
- Palis NS. 1992. Pemahaman Karakteristik Sosial-Budaya dalam Upaya Pengembangan Masyarakat Nelayan. Di dalam Mubyarto, Sulistyono dan San Afri Awang (editor), Perekonomian Rakyat Kalimantan. Yogyakarta : Aditya Media.
- Poloma MM. 2000. Sosiologi Kontemporer. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Popkin SL. 1986. Petani Rasional. Jakarta : Yayasan Padamu Negeri.
- Rosyidi, S. 2000. Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Makro dan Mikro. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Salman D dan AH Taryoto. 1992. Pertukaran Sosial pada Masyarakat Petambak : Kajian Struktur Sosial Sebuah Desa Kawasan Pertambakan di Sulawesi Selatan. Jurnal Agro Ekonomi 11 : 1 – 18.
- Scott JC. 1993. Perlawanan Kaum Tani. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Scott JC. 1994. Moral Ekonomi Petani. Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara. Jakarta : LP3ES.
- Sidik MS, dkk. 2000. Pengkajian Kelembagaan Organisasi Ekonomi Tengkulak di Wilayah Samarinda, Balikpapan, Kutai dan Pasir Dalam Rangka Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pedesaan. Kerjasama Bappeda Kalimantan Timur dengan Universitas Mulawarman Samarinda.

- Soekartawi, 1990. Teori Ekonomi Produksi. Rajawali Press, Jakarta.
- Soekanto S. 1999. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Soelaiman MM. 1998. Dinamika Masyarakat Transisi : Mencari alternatif Teori Sosiologi dan Arah Pembangunan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yusuf Y. 1994. Baba Tauke dan Awang Melayu : Relasi Antaretnik di Riau. Prisma
- Yulianto G. 1997. Kajian Kontrak Usaha Tambak Udang Windu dan Peranannya terhadap Pengembangan Bisnis Udang di Wilayah Pantai Utara Jawa Barat dan Pantai Timur Lampung, Tinjauan Analisis Resiko. Tesis. Bogor : IPB.
- Wiradi G. dan Makali. 1984. Penguasaan Tanah dan Kelembagaan. Di dalam Faisal Kasryno (editor), Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Wolf E. 1983. Petani : Suatu Tinjauan Antropologis. Jakarta : Rajawali.

Lampiran 1. Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Gambar 1. Diskusi dengan Lurah Samboja Kuala



Gambar 2. Diskusi dengan Nelayan



Gambar 3. Diskusi dengan Nelayan



Gambar 4. Armada Penangkapan



Gambar 5. Kondisi Perkampungan Nelayan